

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Pustaka

1. Tanaman Pisang

Pisang (*Musa paradisiaca*) termasuk keluarga *Musaceae*, yang sangat digemari orang karena enak dimakan sebagai buah meja atau melalui pengolahan terlebih dahulu (Nuswamarhaeni, 1989). Tanaman pisang berasal dari Asia Tenggara, tetapi kini telah menyebar ke seluruh dunia, termasuk Indonesia. Buah pisang sangat populer dan digemari oleh semua lapisan masyarakat. Pisang merupakan tanaman semak yang berbatang semu (*pseudostem*), tingginya bervariasi antara 1-4 m (Sumarjono, 1997).

Tanaman pisang dapat tumbuh di daerah tropis, baik dataran rendah maupun dataran tinggi dengan ketinggian tidak lebih dari 1.600 m di atas permukaan laut (dpl). Suhu optimum untuk pertumbuhan adalah 27°C, dan suhu maksimumnya 38°C, dengan keasaman tanah (pH) 4,5-7,5. Curah hujan yang optimum untuk pertumbuhan tanaman pisang berkisar antara 2000-2500 mm/tahun atau paling baik 100 mm/bulan. Apabila suatu daerah mempunyai bulan kering berturut-turut melebihi 3 bulan, maka tanaman pisang memerlukan tambahan pengairan agar dapat tumbuh dan berproduksi dengan baik.

Jenis tanah yang disukai tanaman pisang adalah tanah liat yang mengandung kapur atau alluvial dengan pH antara 4,5-7,5. Karenanya, tanaman pisang yang tumbuh di tanah berkapur sangat baik. Di daerah beriklim kering antara 4-5 bulan pun pisang masih tumbuh subur asalkan air tanah tidak lebih dari 150 cm di bawah permukaan tanah. Sementara kedalaman air tanah yang sesuai untuk tanaman pisang yang ditanam di iklim biasa adalah 50-200 cm di bawah permukaan tanah.

Pisang dapat tumbuh di tanah yang kaya humus, mengandung kapur atau tanah berat. Tanaman ini rakus makanan sehingga sebaiknya tanaman pisang ditanam di tanah berhumus dengan pemupukan. Air harus selalu tersedia tetapi tidak boleh menggenang karena pertanaman pisang harus dialiri dengan intensif. Ketinggian air tanah di daerah basah adalah 50-200 cm, di daerah setengah basah 100-200 cm dan di daerah kering 50-150 cm. Tanah yang telah mengalami erosi tidak akan menghasilkan panen pisang yang baik. Tanah harus mudah meresapkan air.

Pisang tidak hidup pada tanah pada tanah yang mengandung garam 0,07%.

Tanaman ini toleran akan ketinggian dan kekeringan. Di Indonesia, umumnya tanaman pisang dapat tumbuh di dataran rendah sampai pegunungan setinggi 2.000 m dpl. Pisang ambon, nangka dan tanduk tumbuh baik sampai ketinggian 1.000 m dpl (Suyanti dan Ahmad, 2000).

Pisang merupakan buah unggulan Indonesia. Produksi komoditas ini merata di seluruh pelosok tanah air, akan tetapi kualitasnya masih beragam. Oleh karena itu perlu penanganan yang serius supaya komoditas itu mampu berkompetisi dengan produk dari luar negeri. Keragaman varietas pisang yang diproduksi petani kita

disebabkan oleh berbagai macam faktor, diantaranya karena Indonesia merupakan sentra primer keragaman varietas pisang, dan ditanam di lahan pekarangan rakyat yang masing-masing kurang memperhatikan nilai komersial tanaman itu. Hampir 70% produksi pisang di tanah air kita berasal dari pekarangan (Departemen Pertanian, 2005).

Adapun klasifikasi tanaman pisang adalah sebagai berikut:

Kingdom : Plantae

Divisio : Spermatophyta

Subdivisio : Angiospermae

Class : Monocotyledoneae

Ordo : Zingiberales

Famili : Liliaceae

Genus : Musa

Spesies : Musa sp (Tjitrosoepomo, 2000).

2. Pisang Ambon

Pisang adalah nama umum yang diberikan pada tumbuhan teratai raksasa berdaun besar memanjang dari suku Musaceae. Pisang ambon menurut ahli sejarah berasal dari daerah Asia Tenggara termasuk juga Indonesia (Roedyato, 1997). Pisang ambon dapat ditanam didataran rendah hangat bersuhu 21-32 derajat celsius dan beriklim lembab. Topografi yang dikehendaki tanaman pisang ambon ini berupa lahan datar dengan kemiringan 8 derajat. Lahan itu terletak di daerah tropis antara 16 derajat LU-12 derajat LS. Apabila suhu udara kurang dari 13

derajat celsius atau lebih dari 38 derajat celsius maka tanaman pisang akan berhenti tumbuh dan akhir mati (Suyanti dan Ahmad, 2008).

3. Konsep Usahatani

Usahatani adalah himpunan sumber-sumber alam yang terdapat di tempat itu yang diperlakukan untuk produksi pertanian seperti tumbuh-tumbuhan, air, dan tanah, perbaikan-perbaikan yang telah dilakukan atas tanah itu, sinar matahari, bangunan-bangunan yang didirikan di atas tanah dan lain sebagainya. Sesuai batasannya pada setiap usahatani akan selalu ada unsur lahan yang mewakili untuk alam, unsur tenaga kerja yang bertumpu pada anggota keluarga petani, unsur modal yang beraneka ragam jenisnya dan unsur pengelolaan atau manajemen yang peranannya dibawakan oleh seseorang yang disebut petani. Keempat unsur tersebut tidak dapat dipisah-pisah karena kedudukannya dalam usahatani sama pentingnya (Mosher, 1987).

Usahatani sebagai ilmu yang mempelajari bagaimana seseorang mengalokasikan sumberdaya yang ada secara efektif dan efisien untuk tujuan memperoleh keuntungan yang tinggi pada waktu tertentu. Dikatakan efektif bila petani atau produsen dapat mengalokasikan sumber daya yang mereka miliki (kuasai) sebaik-baiknya, dan dikatakan efisien bila pemanfaatan sumberdaya tersebut menghasilkan keluaran (*output*) yang melebihi masukan (*input*) (Soekartawi, 1995).

4. Teori Pedapatan Petani

Pendapatan adalah selisih antara penerimaan dengan semua biaya yang dikeluarkan selama melakukan kegiatan usaha (Sukartawi 1995).

Pendapatan dibedakan atas dua pengertian, yaitu: (1) Pendapatan kotor usahatani, sebagai nilai produksi usahatani dikalikan harga dalam jangka waktu tertentu baik yang jual maupun yang dikonsumsi sendiri, digunakan untuk pembayaran atau ada digudang pada akhir tahun; (2) Pendapatan bersih usahatani, merupakan selisih antara pendapatan kotor dengan usahatani dengan pengeluaran total usahatani (Soekartawi, 1995).

Soekartawi (1994) juga mengatakan bahwa, pendapatan keluarga mencerminkan tingkat kekayaan besarnya modal yang dimiliki petani. Pendapatan yang besar mencerminkan dana yang besar dalam usahatani, sedangkan pendapatan yang rendah dapat menyebabkan menurunnya investasi dan upaya pemupukan modal, pendapatan bersih petani hasil kotor dari produksi yang dinilai dengan uang kemudian hasil kotor tersebut dikurangi dengan biaya produksi dan biaya pemasaran.

Pendapatan seorang individu didefinisikan sebagai jumlah penghasilan yang diperoleh dari jasa-jasa produksi yang diserahkan pada suatu atau diperolehnya dari harta kekayaannya, sedangkan pendapatan tidak lebih daripada penjumlahan dari semua pendapatan individu (Aukley, 1983).

Pendapatan diperlukan oleh rumah tangga petani untuk memenuhi kebutuhan, hidup ini tidak tetap melainkan terus menerus. Oleh karena itu, pendapatan yang

dimaksimalkan itulah yang selalu diharapkan petani dari usahatani. Ditambahkan oleh Mosher (1991), pendapatan merupakan produksi yang dinyatakan dalam bentuk uang setelah dikurangi biaya yang dikeluarkan selama kegiatan usahatani (Adiwilanga, 1992).

Tolak ukur yang penting dalam melihat kesejahteraan petani adalah pendapatan rumah tangga, sebab beberapa aspek dari kesejahteraan tergantung pada tingkat pendapatan petani. Besarnya pendapatan petani sendiri akan mempengaruhi kebutuhan dasar yang harus dipenuhi yaitu pangan, sandang, papan, dan lapangan pekerjaan. Tingkat pendapatan rumah tangga merupakan indikator penting untuk mengetahui tingkat hidup rumah tangga. Umumnya pendapatan rumah tangga di pedesaan tidak berasal dari satu sumber, tetapi berasal dari dua atau lebih sumber pendapatan (Mosher, 1987).

Ada lima faktor yang mempengaruhi pendapatan usahatani; (1) luas usaha, meliputi areal pertanaman, luas tanaman rata-rata; (2) tingkat produksi, yang diukur lewat produktivitas/ha dan indeks pertanaman; (3) pilihan dan kombinasi; (4) intensitas perusahaan pertanaman; (5) efisiensi tenaga kerja (Hernanto, 1994).

5. Kesejahteraan Petani

Kesejahteraan adalah pendapatan rumah tangga, sebab beberapa aspek dari kesejahteraan rumah tangga tergantung pada tingkat pendapatan (Mosher, 1987).

Kesejahteraan adalah sesuatu yang bersifat subyektif, sehingga setiap orang yang memiliki pedoman, tujuan, dan cara hidup yang berbeda akan memberikan nilai

yang berbeda tentang faktor-faktor yang menentukan tingkat kesejahteraan (Sukirno, 1985).

Terdapat beberapa parameter yang umum digunakan untuk menentukan tingkat kesejahteraan, salah satunya adalah BPS (2012). Badan Pusat Statistik (2008), mendefinisikan kemiskinan sebagai ketidakmampuan untuk memenuhi standar minimum kebutuhan dasar yang meliputi kebutuhan makanan maupun non makanan. Inti model ini adalah membandingkan tingkat konsumsi penduduk dengan Garis Kemiskinan (GK), yaitu jumlah rupiah untuk konsumsi per orang per bulan. Garis kemiskinan, yaitu kebutuhan dasar makanan setara 2.100 kalori energi per kapita per hari, ditambah nilai pengeluaran untuk kebutuhan dasar bukan makanan yang paling pokok.

Tingkat kesejahteraan merupakan konsep yang digunakan untuk menyatakan kualitas hidup suatu masyarakat atau individu di suatu wilayah pada satu kurun waktu tertentu. Konsep kesejahteraan atau rasa sejahtera yang dimiliki bersifat relatif, tergantung bagaimana penilaian masing-masing individu terhadap kesejahteraan itu sendiri. Sejahtera bagi seseorang dengan tingkat pendapatan tertentu belum dapat juga dikatakan sejahtera bagi orang lain.

Badan Pusat Statistik (2012), menjelaskan kesejahteraan adalah suatu kondisi dimana seluruh kebutuhan jasmani dan rohani dari rumah tangga tersebut dapat dipenuhi sesuai dengan tingkat hidup. Dimensi kesejahteraan rakyat disadari sangat luas dan kompleks, sehingga suatu taraf kesejahteraan rakyat hanya dapat terlihat melalui suatu aspek tertentu. Oleh karena itu, kesejahteraan rakyat dapat diamati dari berbagai aspek yang spesifik yaitu:

a. Kependudukan

Penduduk merupakan salah satu faktor yang perlu diperhatikan dalam proses pembangunan, karena dengan kemampuannya mereka dapat mengelola sumberdaya alam sehingga mampu memenuhi kebutuhan hidup bagi diri sendiri dan keluarganya secara berkelanjutan. Jumlah penduduk yang besar dapat menjadi potensi tetapi dapat pula menjadi beban dalam proses pembangunan jika kualitas rendah. Oleh sebab itu, dalam menangani masalah kependudukan, pemerintah tidak saja mengarahkan pada upaya pengendalian jumlah penduduk, tetapi juga menitikberatkan pada peningkatan kualitas sumberdaya manusianya.

b. Kesehatan dan gizi

Kesehatan dan gizi merupakan bagian dari indikator kesejahteraan penduduk dalam hal kualitas fisik. Kesehatan dan gizi berguna untuk melihat gambaran tentang kemajuan upaya peningkatan dan status kesehatan masyarakat dapat dilihat dari penolong persalinan bayi, ketersediaan sarana kesehatan, dan jenis pengobatan yang dilakukan.

c. Pendidikan

Maju tidaknya suatu bangsa terletak pada kondisi tingkat pendidikan masyarakatnya. Semakin tinggi tingkat pendidikan maka akan semakin maju bangsa tersebut. Pemerintah berharap tingkat pendidikan anak semakin membaik dan tentunya akan berdampak pada tingkat kesejahteraan penduduk.

d. Ketenagakerjaan

Ketenagakerjaan merupakan salah satu aspek penting untuk menunjukkan masyarakat dengan indikator keberhasilan pembangunan ketenagakerjaan diantaranya adalah Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) dan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT).

e. Konsumsi atau pengeluaran rumah tangga

Pengeluaran rumah tangga juga merupakan salah satu indikator yang dapat memberikan gambaran keadaan kesejahteraan penduduk. Semakin tinggi pendapatan, maka porsi pengeluaran akan bergeser dari pengeluaran untuk makanan ke pengeluaran bukan makanan. Pergeseran pola pengeluaran terjadi karena elastisitas permintaan terhadap makanan pada umumnya rendah, sebaliknya elastisitas permintaan terhadap barang bukan makanan pada umumnya tinggi.

f. Perumahan dan lingkungan

Manusia membutuhkan rumah disamping sebagai tempat untuk berteduh atau berlindung dari hujan dan panas juga menjadi tempat berkumpulnya para penghuni yang merupakan satu ikatan keluarga. Secara umum, kualitas rumah tinggal menunjukkan tingkat kesejahteraan suatu rumah tangga, dimana kualitas dari fasilitas yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Berbagai fasilitas yang mencerminkan kesejahteraan rumah tangga tersebut diantaranya dapat terlihat dari luas lantai rumah, sumber air minum, dan fasilitas tempat buang air besar. Kualitas perumahan yang baik dan penggunaan fasilitas perumahan yang memadai akan memberikan kenyamanan bagi penghuninya.

g. Sosial, dan lain-lain

Indikator sosial lainnya yang mencerminkan kesejahteraan adalah persentase penduduk yang melakukan perjalanan wisata, persentase penduduk yang menikmati informasi dan hiburan meliputi menonton televisi, mendengarkan radio, membaca surat kabar, dan mengakses internet. Selain itu, persentase rumah tangga yang menguasai media informasi seperti telepon, *handphone*, dan komputer, serta banyaknya rumah tangga yang membeli beras murah/miskin (*raskin*) juga dapat dijadikan sebagai indikator kesejahteraan.

B. Kajian Penelitian Terdahulu

1. Hasil penelitian Purwadi (2009) mengenai analisis pendapatan usahatani pisang ambon melalui program primatani, menunjukkan bahwa produksi per hektar yang dihasilkan oleh petani di Desa Telaga sebesar 20.526,48 kg. Dari jumlah produksi petani mendapatkan penerimaan tunai sebesar Rp 33.937.045,18 dan pendapatan yang diperoleh selama satu tahun dari luas lahan satu hektar adalah sebesar Rp 16.945.968,69.
2. Hasil penelitian Herdeynan (2011) mengenai analisis efisiensi pemasaran pisang arames di Kabupaten Lampung Selatan menunjukkan bahwa nilai rata-rata harga jual di tingkat petani Rp352,88/kg untuk Kecamatan Kalianda dan nilai rata-rata Rp 319,87/kg untuk Kecamatan Bakauheni.
3. Hasil penelitian Penelitian Fairuzi (2008) mengenai prospek pengembangan pisang di Sumatera Barat menunjukkan bahwa data yang diperoleh terlihat bahwa terdapat kelebihan produksi (*excess supply*)

pisang di Sumatera Barat. Kelebihan produksi ini memberikan peluang pisang di Sumatera Barat untuk diperluas pemasarannya. Teknologi yang digunakan petani pisang di Sumatera Barat khususnya masalah bibit yang ditanam masih berupa anakan dan pengelolaan usahatani pisang belum dilaksanakan secara intensif. Ketersediaan sarana produksi sudah cukup memadai dan ditunjang oleh kondisi transportasi yang telah mendukung kelancaran pemasaran pisang dari sentra produksi ke pasar.

4. Penelitian Husinsyah (2005) mengenai sistem tataniaga pisang kepok untuk meningkatkan ekonomi masyarakat tani di Provinsi Kalimantan Timur menunjukkan bahwa *farmer share* rata-rata rendah, hanya 24,76% dari harga eceran, yang mencakup biaya produksi (10,96%) dan keuntungan petani (13,80%).
5. Penelitian Wirawan (2013) mengenai permintaan buah pisang ambon oleh rumah tangga di Kecamatan Denpasar Barat, Kota Denpasar, Provinsi Bali menunjukkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan buah pisang ambon di Kecamatan Denpasar Barat adalah harga buah lain, pendapatan rumah tangga, jumlah anggota keluarga, dan tingkat pendidikan formal ibu rumah tangga.

C. Kerangka Pemikiran

Sektor pertanian merupakan sektor yang penting dalam menopang kehidupan masyarakat Indonesia karena berperan dalam pembangunan nasional.

Kemampuan sektor pertanian untuk memberikan kontribusi secara langsung

terhadap pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan rumah tangga petani tergantung pada tingkat pendapatan usahatani dan *surplus* yang dihasilkan oleh sektor itu sendiri. Dengan demikian, tingkat pendapatan usahatani pisang ambon disamping merupakan penentu utama kesejahteraan rumah tangga petani, juga sebagai salah satu faktor penting yang mengkondisikan pertumbuhan ekonomi.

Penduduk miskin di Provinsi Lampung masih banyak yang tinggal di pedesaan. Sebanyak 80,49% penduduk miskin di Lampung masih terkonsentrasi di pedesaan, dan ciri masyarakat pedesaan adalah sumber matapencariaannya adalah sebagai petani. Hal ini menunjukkan bahwa rumah tangga yang banyak hidup dalam kemiskinan adalah rumah tangga yang pekerjaan utama sebagai petani.

Tanaman hortikultura merupakan komoditas potensial untuk dikembangkan. Salah satunya jenis tanaman hortikultura yang berpotensi untuk dikembangkan adalah komoditas buah-buahan yang mempunyai pengaruh yang besar untuk memberikan kontribusi dalam upaya pemulihan ekonomi daerah. Komoditi buah-buahan banyak menopang kehidupan keluarga petani.

Pendapatan rumah tangga menjadi hal terpenting dari kesejahteraan, karena beberapa aspek dari kesejahteraan rumah tangga tergantung pada tingkat pendapatan, namun upaya peningkatan pendapatan petani secara nyata tidak selalu diikuti dengan peningkatan kesejahteraan petani. Pendapatan petani pisang ambon sangat erat kaitannya dengan perolehan tingkat kesejahteraan rumah tangga petani pisang ambon tersebut. Produktivitas pisang ambon yang tinggi dan

harga jual yang terus meningkat apakah sudah membuat petani pisang ambon di Desa Padang Cemin bila dilihat dari segi pendapatan dan tingkat kesejahteraannya ikut meningkat. Usahatani pisang ambon tidak terlepas dari permasalahan dimulai dari *input* sampai *output* dan pasca panen. Pengadaan faktor produksi dalam usahatani pisang dibutuhkan biaya produksi, yaitu semua biaya yang dikeluarkan petani dalam memproduksi tanaman pisang ambon dan besarnya biaya produksi ditentukan oleh banyaknya faktor produksi yang digunakan dan harga faktor produksi.

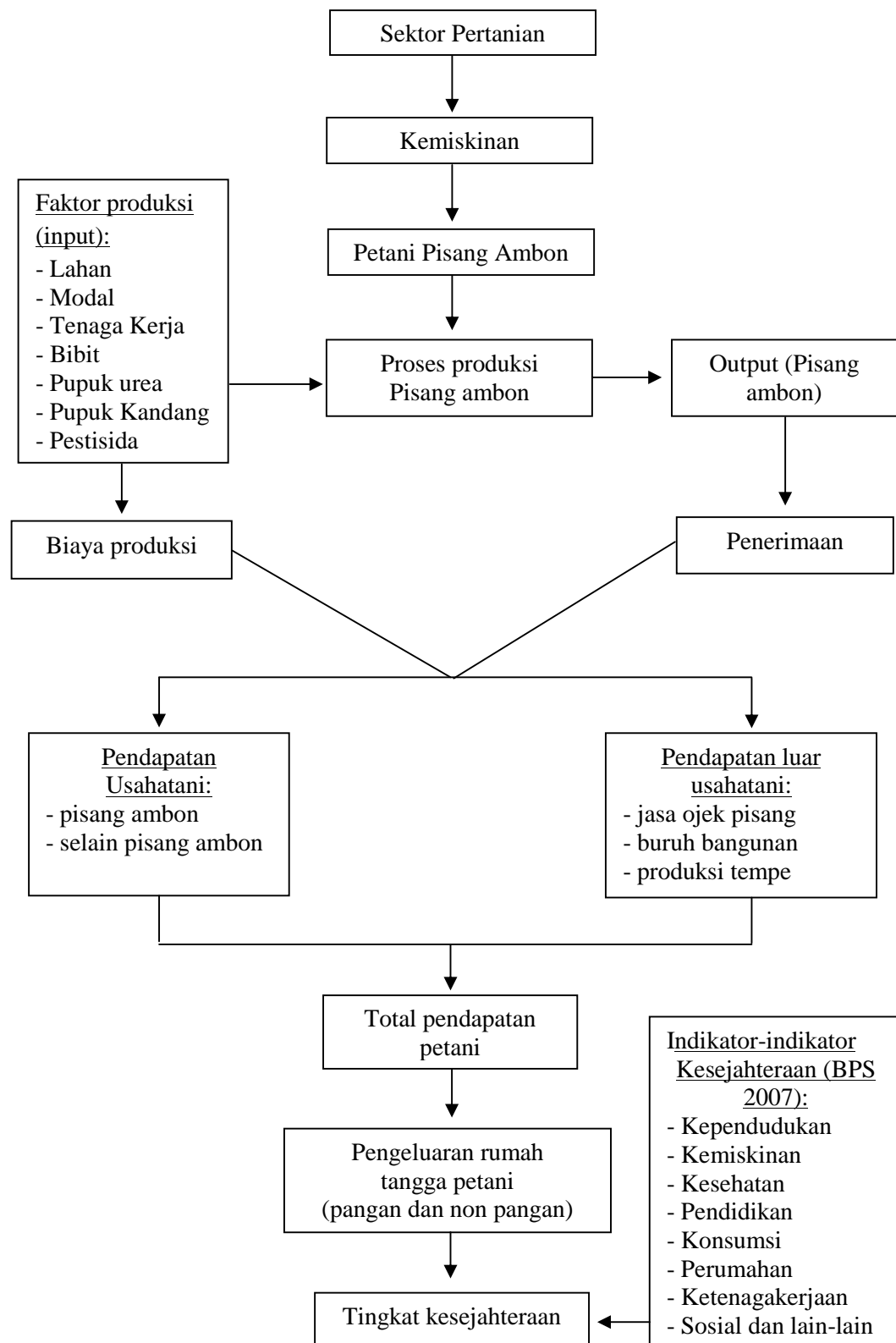
Penjualan *output* berupa hasil panen pisang ambon akan menghasilkan penerimaan bagi petani pisang dan besarnya penerimaan bergantung dari jumlah hasil panen yang dikalikan dengan harganya. Selisih penerimaan dengan biaya produksi merupakan pendapatan bagi petani pisang ambon. Pendapatan yang diperoleh petani pisang ambon dapat dijadikan salah satu indikator untuk melihat kesejahteraan rumah tangga petani pisang, karena beberapa aspek dari kesejahteraan bergantung pada tingkat pendapatan dimana besarnya pendapatan yang diperoleh akan mempengaruhi terhadap kebutuhan dasar yang harus dipenuhi seperti sandang, pangan, papan, kesehatan dan lapangan pekerjaan.

Peningkatan pendapatan diharapkan akan turut pula meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan masyarakat petani pisang ambon. Pendapatan petani pisang ambon merupakan penerimaan petani yang diperoleh dari hasil penjualan setelah melalui proses produksi. Pendapatan petani pisang ambon merupakan ukuran balas jasa terhadap faktor-faktor yang digunakan dalam proses produksi. Pada akhirnya para petani pisang ambon dari setiap usahatannya mengharapkan pendapatan yang

disebut dengan pendapatan usahatani pisang ambon. Berdasarkan pendapatan dan pengeluaran rumah tangga petani, maka dapat dilihat tingkat kesejahteraan petani.

Kesejahteraan adalah suatu kondisi dimana seluruh kebutuhan dari rumah tangga tersebut dapat terpenuhi sesuai dengan tingkatan hidup. Besarnya pendapatan dan tingkat kesejahteraan petani berdasarkan indikator dari BPS yang meliputi informasi tentang kependudukan, kemiskinan, kesehatan, pendidikan, konsumsi, ketenagakerjaan, sosial budaya, dan lain-lain digunakan untuk melihat tingkat kesejahteraan. Tingkat kesejahteraan petani dapat dilihat dari persentase pengeluaran rumah tangganya baik pengeluaran untuk kebutuhan pangan ataupun non pangan.

Pemenuhan kebutuhan dibatasi oleh pendapatan rumah tangga petani yang dimiliki terutama bagi yang berpendapatan rendah. Semakin tinggi pendapatan rumah tangga maka persentase untuk pangan akan semakin berkurang atau apabila terjadi peningkatan pendapatan tersebut tidak merubah pola konsumsi, maka rumah tangga tersebut bisa dikatakan sejahtera, begitu pula sebaliknya, apabila peningkatan pendapatan dapat merubah pola konsumsi maka rumah tangga tersebut tidak sejahtera. Skema kerangka pemikiran pendapatan dan tingkat kesejahteraan petani pisang ambon di Kecamatan Padang Cermin Kabupaten Pesawaran dapat disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Skema kerangka pemikiran Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Petani Pisang Ambon di Desa Padang Cermin Kecamatan Padang Cermin Kabupaten Pesawaran tahun 2013.